

## KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Miftakhudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: [miftakhsakhi08@gmail.com](mailto:miftakhsakhi08@gmail.com)

### Abstract

*This research basically aims, among other things, to describe and explain the conceptions of character education based on local wisdom and local value from the perspective of Islamic education on how the models of character education implemented in Indonesia and to find out the values of local wisdom prove in determining the development of character education. This research applies a critical descriptive study and uses a qualitative approach that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior which in this study places more emphasis on the power of analysis of sources and data exist by relying on existing theories and concepts to be implemented on the writings that lead to the discussion. These source data can be obtained from works of experts related to the topic of this research discussion. The results of this study explain that local wisdom which is well maintained can be used as guidance for the shaping good and noble characters. Character education in the perspective of Islamic education is part of akhlak or moral education. The Prophet Muhammad was intended to perfect morals or good character. In general, the values of local wisdom define the progress of the community.*

**Keywords:** *Character Education, Islamic Education, Local Wisdom*

### Abstrak

*Penelitian ini pada dasarnya bertujuan antara lain untuk mendeskripsikan serta menjelaskan tentang konsepsi-konsepsi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam, bagaimana model dari pendidikan karakter yang diimplementasikan di Indonesia dan untuk mengetahui nilai-nilai dari kearifan lokal membuktikan dalam menentukan pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kritis serta menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang ditulis oleh para ahli yang berkompeten tentang judul pembahasan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kearifan lokal yang yang dikemas serta dipelihara dengan baik dapat dijadikan sebagai pedoman nilai untuk terbentuknya karakter-karakter yang baik dan luhur, bahwasanya pendidikan karakter itu dalam perspektif pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan Akhlak. Rosulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak atau mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Secara umum nilai-nilai kearifan lokal menentukan kemajuan masyarakatnya.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal*

## Pendahuluan

Kekerasan dalam pendidikan masih sering terjadi, baik kepada murid, guru dan tenaga pendidik di lingkungan pendidikan. Sebuah kekerasan dialami oleh pendidik pada sebuah video yang berdurasi 30 detik dan hal tersebut tersebar di media sosial. Rekaman video menampilkan pemandangan yang kurang etis antara guru dan murid di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dalam video tersebut terdapat seorang siswa mendorong bahkan mengarahkan tangannya yang terkepal serta mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada seorang guru. Pada saat yang sama, para siswa yang lainnya merekam sambil menertawakan kejadian itu. Aksi tersebut justru dinilai sebagai hal yang lucu (Witri Nasuha, 2019). Kejadian tersebut menjadi bukti adanya kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Sebuah kejadian yang tidak seharusnya terjadi dalam dunia pendidikan yang menjadi tempat pendidikan dan pengajaran moral generasi muda.

Kekerasan di dunia pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidik tapi juga terhadap siswanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2018) menyatakan bahwa sebanyak setengah siswa yang berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja yang ada di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik dan juga perundungan atau *bullying* dari teman sebaya yang ada di sekolah. Tidak hanya itu, siswa juga kerap mengalami bentuk kekerasan lain seperti hukuman fisik dari guru mereka sendiri di sekolah. Secara global, laporan dari UNICEF menemukan sebanyak 720 juta

anak usia sekolah tinggal di negara yang tidak melindungi mereka dari hukuman fisik di institusi pendidikan (Juniman, 2018).

Pada tahun 2016, data UNICEF menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Data Kementerian Kesehatan RI 2017 menunjukkan terdapat 3,8 persen pelajar dan juga mahasiswa yang menyatakan pernah mengonsumsi narkoba dan obat berbahaya (Irofk, 2018). Kebanyakan kekerasan terjadi sebagai respons atas kondisi frustrasi yang dialami oleh seseorang. Frustrasi merupakan gangguan dengan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Terjadinya suatu tindak kekerasan atau perilaku kekerasan selalu mensyaratkan keberadaan frustrasi dan sebaliknya. Artinya, kondisi frustrasi dapat menimbulkan beberapa bentuk kekerasan (Muis, 2017).

Pendidikan untuk mengembangkan karakter dalam era sekarang menjadi penting dan relevan dilakukan untuk mengatasi tingginya kasus kekerasan di dunia pendidikan. Pertanyaannya adalah bagaimana pola pendidikan dan pengajaran untuk membentuk karakter yang tepat di sekolah atau madrasah atau bahkan pengembangan karakter di Perguruan Tinggi. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dibutuhkan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter dan pendidikan karakter serta sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia (Dalmeri, 2014).

Menurut Thomas Lickona dalam Zubaedi (2011), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap

moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter memiliki kaitan yang erat dengan komponen-komponen seperti pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme. Selanjutnya, Lickona juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan yang menjadi fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif, dan menjadi fondasi untuk masyarakat yang adil dan penuh belas kasih (Al Musafiri, 2016).

Sekolah atau pendidikan formal merupakan insititusi atau lembaga yang dapat melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter cara mengoptimalkan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian serta budi pekerti siswa. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dibutuhkan suatu pendekatan yang bisa menjadi jembatan yang mudah untuk menerapkan pendidikan karakter seperti penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal perlu digali untuk kemudian digunakan untuk menyelesaikan persoalan sosial dan dapat mendukung kemajuan bangsa karena memiliki akar budaya yang kuat.

Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan bisa berjalan dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. Khazanah budaya bangsa yang beragam karena setiap daerah memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan

lokal yang berbeda pula. Berdasarkan uraian di atas, maka paper ini akan membahas tentang “Konsepsi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

## Metode

Batasan masalah dari penelitian ini memuat tentang definisi kearifan lokal yaitu sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, serta tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal yang dimaksud misalnya adalah kearifan lokal di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beberapa nilai karakter yang sudah diajarkan sejak dalam pengasuhan orang tua.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif menurut Bogdam dan Taylor dalam Moeleong (2009) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2002).

Selanjutnya, penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). *Library Research* menurut Mestika Zed (2004) merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya

dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang lebih menekankan pada analisis sumber-sumber dan data yang ada. Data-data yang ada dianalisis dan diinterpretasikan sesuai topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari karya yang ditulis oleh para ahli pada bidang yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis (Soejono & Abdurrahman, 2005).

Sumber data penelitian ini adalah bahan-bahan tulisan dan non tulisan. Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama (Azwar, 2009). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung tentang penulisan penelitian ini, seperti, Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, kemudian buku Trubus Rahardiansah., A. Prayitno, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan*

*Berbasis Local Genius*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2013 serta beberapa buku-buku yang menunjang tentang penelitian ini.

#### 2. Sumber data sekunder

Dalam studi ini data sekundernya ialah beberapa artikel-artikel dan wacana berita yang disajikan melalui media internet, yang menunjang untuk penelitian ini. Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Sebuah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi wacana dari berbagai macam buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya. Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012). Kemudian, setelah data terkumpul maka data-data tersebut kemudian dianalisis agar mendapatkan suatu kesimpulan. Bentuk-bentuk teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Metode Analisis Deskriptif adalah suatu usaha untuk mengumpulkan serta menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong (2009) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data tersebut tidak berupa angka-angka hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Sehingga, laporan penelitian hanya akan berisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi suatu gambaran sebagai penyajian laporan tersebut.

- b) *Content Analysis* atau Analisis Isi. *Content Analysis* adalah suatu metodologi yang memanfaatkan dari seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Hosti juga mengungkapkan bahwa yang dinamakan *Content Analysis* adalah suatu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif serta sistematis ( Moeloeng, 2009).

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain yaitu:

1. Metode induktif ialah suatu metode yang berangkat dari beberapa fakta atau dari berbagai peristiwa yang khusus serta kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif ialah suatu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep dan Metode Pendidikan Karakter yang Diimplementasikan Di Indonesia

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Menurut Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya ( Lickona, 2016).

Karakter yang baik berarti mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik serta kebiasaan baik dalam cara berfikir dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan sosial masyarakat yang bermoral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika seseorang berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan untuk anak-anaknya, sudah jelas bahwa seseorang tersebut menginginkan anak-anaknya untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Lickona, 2016).

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai

personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Dalam pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich (2013) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah kemampuan atau bisa disebut dengan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang melandasi sebuah pemikiran maupun sikap dan juga tingkah laku yang ditunjukkan. Pendapat lain dari Koesoema A, juga menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak lain halnya dengan kepribadian (Muslich, 2013). Artinya, kepribadian adalah ciri ataupun karakteristik atau gaya serta sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Griek dikutip oleh Zubaedi (2011), mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai tabiat atau tingkah laku manusia yang bersifat tetap, sehingga dapat menjadikan sebuah tanda atau sebagai ciri yang khusus untuk bisa membedakan individu satu dengan individu yang lainnya. Hermawan Kertajaya juga mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Aisyah M. Ali, 2018a). Lebih lanjut dikatakan bahwa bentuk dari ciri khas tersebut ialah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda ataupun

individu tersebut dan juga merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak bersikap, berujar, serta merspons sesuatu. Berdasarkan ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu sekumpulan tata nilai yang telah tertanam atau bisa disebut dengan terinternalisasi di dalam jiwa seseorang dan membedakannya dengan individu lain dan juga menjadi dasar serta sebagai panduan untuk pemikiran, sikap dan juga perilaku seseorang atau individu.

Pendidikan karakter dapat meliputi pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa atau peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma et al., 2013).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar dalam Kesuma, et.al., (2013), menurutnya, pendidikan karakter ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Albertus dalam Ali (2018a) menyatakan bahwa pendidikan karakter ialah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan juga banyak diperjuangkan sebagai pedoman

bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan diriya, sesama, dan Tuhan. Pendidikan karakter adalah seluruh proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan juga terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan juga keterampilan menarik (Khan, 2010).

Selanjutnya, menurut Lickona pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh guna membantu seseorang agar dapat memahami, peduli serta bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Menurutnya pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yang mana dari tiga unsur pokok itu antara lain ialah:

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*),
2. Mencintai kebaikan (*desiring the good*),
3. Melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2016).

Dari beberapa ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik menjadikan karakter pribadi seseorang yang bersikap positif sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya dan juga tetap mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Majid dan Andayani (2012) telah menjelaskan bahwasanya secara alami, seseorang yang sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau sampai sekitar lima tahun, seorang belum memiliki kemampuan

menalar karena belum tumbuh sempurna. Sehingga, dalam pikiran bawah sadar mereka masih sangat terbuka dan juga dapat menerima apa saja informasi-informasi serta stimulus yang masuk, baik dari orang tua dan juga keluarga, tanpa adanya penyeleksian.

Oleh karena itu, pendidikan karakter haruslah ditanamkan kepada seorang anak sejak ia masih kecil dan harus melalui beberapa proses yang harus disesuaikan dalam tahapan perkembangan seorang anak. Pendidikan berkarakter merupakan pendidikan budi pekerti *plus* karena melibatkan keseluruhan manusia secara utuh:

1. Aspek pengetahuan (*cognitive*),
2. Aspek perasaan (*feeling*)
3. Tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013) ketiga aspek tersebut diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam pelaksanaannya, Koesoema dalam Ainissyifa (2014) mengajukan lima metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lembaga sekolah, antara lain ialah:

1. Mengajarkan;  
Pendidikan karakter berarti mengajarkan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai

tertentu. Pemahaman yang diajarkan memiliki keutamaan (jika dilaksanakannya) dan juga ada masalah atau kebaikannya dan *mudharatnya* (apabila tidak dilaksanakannya). Manfaat dari pengajaran nilai-nilai tersebut adalah terbangunnya pengetahuan konseptual yang baru dan perbandingan atas pengetahuan sebelumnya yang dimiliki para peserta didik.

2. Keteladanan; Keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini karena manusia banyak belajar dari apa yang dilihatnya. Para peserta didik akan meniru apa saja yang dilakukan oleh gurunya daripada apa yang dikatakannya.
3. Menentukan prioritas; Peserta didik perlu diajarkan tentang pentingnya menentukan prioritas. Penentuan prioritas merupakan langkah penting dalam pendidikan agar pendidikan dan pengajaran memiliki tujuan yang jelas. Penentuan prioritas juga dapat memudahkan proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang dilakukan.
4. Praktis prioritas; Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum tahap ini adalah penentuan prioritas. Setelah prioritas dibuat dan ditentukan, selanjutnya adalah praktis prioritas. Artinya, praktis prioritas merupakan bukti dari dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.

5. Refleksi; Refleksi dapat disebut sebagai proses bercermin atau memantulkan diri pada peristiwa atau konsep yang telah dialami. Contohnya: apakah saya seperti itu? apakah ada karakter yang baik seperti itu pada diri saya?. Jadi, refleksi dapat dikatakan sebagai sebuah proses tentang bagaimana satu kejadian dipantulkan ke dalam diri.

Selanjutnya, Ali menyatakan bahwa (2018b) implementasi pendidikan karakter di dalam satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Penataan lingkungan satuan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Penataan fisik lingkungan satuan pendidikan merupakan tanggung jawab kepala lembaga pendidikan.
2. Pengintegrasian butir-butir karakter ke dalam mata pelajaran yang relevan. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri namun disampaikan secara integratif melalui berbagai mata pelajaran yang relevan. Sehingga, seluruh tenaga pendidik yang ada di satu lembaga tertentu bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan karakter.
3. Pengintegrasian butir-butir karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik melalui institusi-institusi yang ada

pada satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi komponen yang memberikan kontribusi dalam implementasi nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter mempunyai suatu tujuan yang sangat penting agar bisa dikembangkan dan juga diterapkan pada peserta didik. Seorang guru juga harus benar-benar mengerti tentang tujuan dari pendidikan karakter supaya guru atau pendidik dapat menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya dengan sukses dan menghasilkan perubahan yang lebih baik pada diri siswa didiknya.

### **B. Nilai Nilai Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter**

Pendidikan ialah suatu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Secara umum nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan karakter masyarakatnya. Pengertian falsafah ataupun filsafat, secara terminologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philoshopia*. *Philoshopia* terbentuk dari dua kata yaitu *philein* yang memiliki arti mencintai. Kata dasarnya ialah *philia* yang artinya *cinta*. Selanjutnya, kata *sophia* memiliki arti *tahu dengan mendalam* (Wibowo & Gunawan, 2015).

Masyarakat Jawa menganut konsep berfilsafat. Filsafat tersebut tidak hanya suatu hal yang mengenai berpikir saja,

akan tetapi juga mengenai ada, yang mengikuti kehendak hati serta iman atau kepercayaan, singkatnya yaitu seluruh hidup (Wibowo & Gunawan, 2015). Berikut ini adalah beberapa falsafah Jawa yang menunjukkan nilai-nilai kearifan yang berkaitan dengan pendidikan dari falsafah Sunan Kalijaga (Arifin, 2016).

1. “*Urip iku urup*” (hidup itu menyala). Falsafah tersebut memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini seseorang tidak mempunyai arti untuk masyarakat, bangsa dan negara apabila seseorang tidak bisa memberikan manfaat untuk orang lain.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Mukhammad SAW dalam haditsnya yang berbunyi “*khoirunnas anfa’uhum linnas*” yang artinya ialah: sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Maksud dari manfaat untuk orang lain tidak harus memberikan sesuatu yang bentuk materi, akan tetapi jika lebih baiknya lagi manfaat tersebut bisa berbentuk pengetahuan, ilmu yang diamalkan atau keteladanan yang baik.

2. “*Memayu hayuning bawono, ambrata dur hanggoro*” secara singkat dapat diartikan mengusahakan keselamatan kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.

3. “*Siro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti*” artinya ialah segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar

Nilai falsafah tersebut mengandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur yang menunjukkan kearifan lokal dan karakter masyarakat Indonesia. Hal ini perlu terus dikenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan karakter agar generasi muda Indonesia tidak kehilangan jadi dirinya. Selain falsafah dari Sunan Kalijaga yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Jawa, terdapat juga beberapa falsafah dalam pandangan Ki Hajar Dewantara,.

Ki Hajar Dewantara menggunakan “Sistem Among” dalam pelaksanaan pendidikan. *Sistem among* merupakan perwujudan konsepsi tentang peserta didik atau siswa yang ditempatkan dalam sentral proses pendidikan. Berikut adalah konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro (Arifin, 2016):

1. “*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tutwuri Handayani*” Sifat yang wajib dimiliki pamong adalah sebagai pemimpin dalam proses pendidikan yang ada dalam Sistem Among.
2. *Ing Ngarso Sung Tulodho*. *Ing ngarso* maknanya adalah ‘di depan’ atau bisa dikatakan orang yang mempunyai pengalaman lebih dan juga berpengetahuan. Sedangkan kata *tulodho* berarti memberi contoh atau memberi tauladan. Sehingga *ing ngarso sung tulodho* memiliki makna bahwa seseorang yang sebagai *among* atau pendidik ialah orang yang harus memiliki pengalaman serta berpengetahuan yang luas, serta mampu untuk dapat dijadikan sebagai contoh yang baik untuk para peserta didiknya.
3. *Ing Madya Mangun Karso*. *Ing madya* memiliki arti yaitu di tengah-tengah.

Ini berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Selanjutnya, *mangun karso* berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Secara keseluruhan *Ing Madya Mangun Karso* bermakna seorang pamong atau sebagai pendidik harus bisa dan juga mampu untuk dapat menumbuhkan kembangkan keinginan peserta didik untuk bisa kreatif dan juga berkarya, untuk dapat mengabdikan dirinya kepada sebuah cita-cita yang luhur serta ideal.

4. *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab. Tidak hanya itu, sikap mengikuti juga berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective*, dan *permissive* yang sewenang-wenang. Kata *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik mengembangkan inisiatif dan pengalaman sendiri supaya peserta didik berkembang menurut garis pribadinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dari falsafah-falsafah tadi sangatlah penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Seorang pendidik haruslah menyadari dengan sepenuhnya bahwa keteladanan merupakan hal penting untuk membentuk suatu generasi bangsa yang berkarakter. Melalui keteladanan maka karakter-karakter anak

didik yang berbudi luhur akan berkembang dengan baik sesuai yang dicita-citakan.

### C. Nilai Kearifan Lokal untuk Kehidupan

Kearifan lokal suatu masyarakat melekat pada setiap tindakan dan juga aktivitas. Nilai-nilai kearifan lokal dari etika masyarakat Jawa bisa dilihat dari *pituduh* atau *wejangan* dan *pepali* atau larangan untuk menjauhi perbuatan yang kurang baik. Etika Jawa ini disampaikan dari seseorang kepada orang lain (Lusy Novitasari, 2016). Etika Jawa bisa dijadikan sebagai alat alternatif untuk menerapkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Berdasarkan *grand desain* pendidikan karakter yang dikembangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan, antara lain yaitu (Novitasari, 2016):

Pertama, *Eling sangkan paraning dumadi*. Nasihat ini memiliki maksud bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan juga harus selalu mengingat Tuhan. Manusia hidup di dunia ini tidak tercipta hanya begitu saja, akan tetapi ada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Pencipta. Maka mengingat Tuhan berarti manusia juga mengingat bahwa nantinya manusia akan meninggalkan dunianya dan kembali pada penciptanya.

Kedua, *Urip Samadya*. Prinsip ini mempunyai maksud untuk menjadikan manusia memiliki hati serta perasaan yang ikhlas dan *nerima ing pandum* apapun sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Serta memiliki tujuan menjadikan manusia tidak serakah serta tidak menghalalkan segala cara demi mendapatkan sesuatu. Walaupun begitu prinsip ini tidak memiliki tujuan bahwa manusia tidak boleh berusaha.

Karena pada hakikatnya segala sesuatu didapat dengan berusaha dan juga kerja keras serta doa.

Ketiga, memiliki *watak rereh, ririh, dan ngati-ati*. Rereh berarti sabar, ririh berarti tidak tergesa-gesa, dan ngati-ati adalah hati-hati. Sehingga jika disimpulkan memiliki maksud bahwa segala sesuatu itu akan lebih baik jika dipikirkan terlebih dahulu, *sabar*, tidak tergesa-gesa, dan hati-hati agar nantinya tidak menyesal dan memiliki penyelesaian dalam segala tindakan dengan tepat.

Keempat, jangan memiliki watak "*Adigang, adigung, adiguna*". *Adigang* adalah sombong karena kaya, *adigung* adalah sombong pintar dan meremehkan orang lain, *adiguna* adalah sombong mengandalkan keberanian dan pintar berdebat. Sikap ini akan menjadikan manusia merasa paling hebat dibandingkan orang lain.

Kelima, "*Aja dumeh*". Kata singkat ini memiliki arti "jangan mentang-mentang". Sikap ini memiliki tujuan agar manusia selalu rendah hati, tidak merasa dirinya "paling" dibandingkan orang lain.

Keenam, "*Mawas diri*". Melihat kemampuan dan mengukur kekuatan diri sendiri. Sikap ini menjauhkan seseorang merasa paling benar, sehingga tumbuh rasa saling menghargai pada sesama. Lebih jauh, mawas diri menjauhkan manusia dari sikap sombong dan merasa dirinya paling hebat.

Ketujuh, "*Tepa slira*" atau tenggang rasa. Suseno menjelaskan bahwa *tepa slira* ialah sikap individu yang mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. Sikap ini merupakan sikap yang membentuk karakter tidak menang sendiri dan tidak semaunya sendiri.

Manusia makhluk sosial dan hidup dalam lingkungan sosial, *tepa slira* akan membawa kedamaian jika setiap individu mengamalkannya.

Kedelapan, “*Unggah-ungguh*”, ini disebut juga dengan bagaimana manusia bersikap, bagaimana manusia menempatkan diri, bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih muda, memiliki jabatan dan sebagainya. *Unggah-ungguh* yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis.

Kesembilan, “*Jujur*”, etika yang juga dijunjung oleh masyarakat Jawa dalam aktivitas atau dalam bermasyarakat. Jujur merupakan kearifan lokal yang tidak hanya dimiliki oleh orang Jawa, sikap ini harus selalu dipegang teguh bagi siapa saja.

Kesepuluh, “*Rukun agawe santosa*”. Ungkapan yang tidak hanya sekedar ungkapan. Hidup rukun sesama manusia menjadikan hidup sentosa. Hal ini bias dipahami dari ungkapan di atas. Hidup damai dapat dicapai apabila warga masyarakatnya dapat rukun satu sama lain.

Kesebelas, “*Kerja keras*” tidak berarti manusia hanya reseptif dan tidak produktif dalam menjalani hidup. Manusia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan manusia harus bekerja keras dalam memenuhinya.

Keduabelas, “*Tanggung jawab*”. Sikap tanggung jawab tidak hanya menjadi etika dari masyarakat Jawa. Semua suku bangsa memiliki sikap ini. Sikap tanggung jawab menjadikan manusia sebagai insan yang kesatria dan siap menghadapi segala sesuatu.

Ketigabelas, “*Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib*

*hangrungkebi*”. Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini hendaknya ditanamkan selalu pada generasi penerus bangsa. Mengingat semakin berkembangnya manusia yang apatis terhadap keadaan orang lain, keadaan bangsa, maka sikap *rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi* wajib dimiliki anak bangsa. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus mempunyai rasa memiliki dan turut berperan dalam memperbaiki kondisi bangsa, khususnya karakter bangsa.

Keempat belas, “*Memayu hayuning bawana*”, merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Selain membina hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, tetapi harus juga membina hubungan baik dengan bumi tempat berpijak supaya terjaga selalu kelestarian dan kesejahteraan alam tempat berpijak.

Itulah beberapa dari *pituduh* atau *wejangan* dan *pepali* yang merupakan bagian dari etika Jawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang salah satu tujuannya sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia.

#### **D. Konsepsi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bisa menjadi sebuah sarana untuk menanamkan juga menerapkan karakter bangsa Indonesia dengan cara mendidik dan juga mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terintegrasi dengan mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, serta digunakan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah atau di

lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangatlah penting karena memiliki unsur-unsur nilai budaya yang yang mengakar sehingga akan membuat seseorang mampu bertahan dari guncangan budaya luar yang datang serta mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya dari luar yang masuk kedalam budaya asli, dan juga mampu memberi arah pada perkembangan budaya asli.

Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Serta dalam pemikiran tersebut juga dilandasi dengan nalar jernih, budi pekerti yang baik, dan juga memuat beberapa hal-hal yang baik (Rahardiansah & Prayitno, 2011).

Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, proses terbentuknya kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu akan tetapi membutuhkan suatu kesepakatan bersama seluruh masyarakat. Maka, dengan begitu kearifan lokal akan menjadi bagian dari suatu budaya yang akan turut menciptakan suatu identitas bahkan karakter dari masyarakat tersebut (Kaimuddin, 2019)

Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ialah merupakan suatu penciptaan lingkungan belajar yang menyatukan budaya lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran. Budaya disatukan untuk mendukung suksesnya proses belajar dan memotivasi peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan. Cara yang bisa dilakukan oleh para pendidik ialah dengan menggali berbagai potensi nilai yang ada di

lingkungan masyarakat tersebut. Dengan mengetahui potensi lokal yang ada, para pendidik akan bisa melaksanakan perubahan pada dunia pendidikan dan turut berkontribusi pada penciptaan masyarakat sosial yang lebih baik lagi.

Kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai pedoman nilai dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal yang dikemas dan dipelihara dengan baik serta dilaksanakan dengan semestinya maka dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pedoman hidup manusia Indonesia sekarang ini. Karena dalam pedoman hidup manusia ada kriteria yang dapat menentukan kualitas tindakan manusia itu sendiri, yaitu dengan diterapkannya pendidikan karakter yang di dalamnya juga terdapat pedoman nilai-nilai yang luhur. Pertanyanya, apa yang membuat pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didik atau siswa?, jawabannya adalah karena dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang mengorientasikan ke hal-hal yang positif.

Muhammad Quthub dalam Jamaluddin (2013) berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya

Kenyataannya pendidikan karakter telah ada dari dulu seiring dengan munculnya sistem pendidikan Islam. Oleh karenanya, pendidikan karakter menjadi ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Luqman 31: 13).

Hal tersebut juga sejalan dengan hadits Nabi berikut ini:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR. Ibnu Majah, Nomor 3661).

Kaitannya dengan pendidikan Islam, pendidikan karakter juga biasa disebut dengan pendidikan akhlak. Beberapa filosof muslim seperti Al-Farabi pernah menyatakan bahwa akhlak yang baik sesungguhnya hanya dapat terwujud dengan melalui pengawasan diri yang secara terus menerus (Pratiwi et al., 2017).

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa dengan melaksanakan pendidikan bisa menghilangkan akhlak yang buruk serta bisa menanamkan akhlak yang baik, serta tujuan yang sangat penting dari pendidikan itu ialah *taqarrub ilallah* (Fardani, 2018). Pendapat lainnya adalah dari tokoh Islam, Ibnu Sina, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian

yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan juga potensi yang dimilikinya (Try & Putra, 2015).

Rosulullah Muhammad saw juga pernah menegaskan bahwasanya misi paling utama yang kenabian Rosulullah Muhammad saw adalah dalam rangka mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (A. Majid & Andayani, 2012). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep dasar dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yaitu berasal dari perkataan *akhlak* yang memiliki bentuk jamak dari *khuluq* di mana secara bahasa memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Rumusan pengertian tersebut muncul untuk digunakan sebagai media yang dapat memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Menanamkan kembali kearifan lokal menggunakan cara menghubungkan erat dengan pendidikan bisa dikaitkan sebagai bentuk dari suatu gerakan yang kembali kepada basis dari nilai-nilai suatu budaya yang berasal dari daerah para penduduk yang merupakan sebagai bagian dari upaya untuk membangun identitas dari bangsa, serta dengan kearifan lokal yang dipadukan dengan pendidikan, bisa dijadikan alat untuk penyaring atau suatu filter untuk menyeleksi dari pengaruh budaya-budaya lain yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitan Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Islam bisa disimpulkan, bahwa:

1. Konsep dasar pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam berasal dari kata *akhlak* yang memiliki bentuk jamak dari *khuluq* yang secara bahasa memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rosulullah Muhammad saw juga pernah menegaskan bahwasanya misi paling utama yang dibawa ialah mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pada intinya pendidikan dengan karakter tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan erat satu sama lain dan harus selaras.
2. Secara umum, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat menentukan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, falsafah-falsafah kearifan lokal perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diimplementasikan kedalam proses pembelajaran anak. Untuk melahirkan generasi yang memiliki moral yang baik, kurikulum pendidikan nasional perlu memasukkan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di Indonesia. Berbagai falsafah-falsafah kehidupan yang ada di berbagai daerah perlu digali dan dipelajari bersama-sama dan salah satunya dari falsafah kehidupan Jawa.
3. Dalam pendidikan karakter, pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas serta dipelihara dan juga

dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Kearifan lokal yang dipadukan dengan pendidikan dapat dijadikan alat untuk penyaring atau suatu filter untuk menyeleksi dari pengaruh budaya-budaya lain yang kurang baik yang masuk ke lingkungan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- 17 Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli, Ciri, Ruang Lingkup & Contoh. (2017). *Seputar Pengetahuan*, 1. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-ciri-ciri-ruang-lingkup-contoh.html> , diakses pada hari Senin, 2 Maret 2020 pukul 22.00 wib.
- A. Majid, & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo, & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Konsep Strategi dan Implementasi)*. Pustaka Pelajar.
- Ainissyifa, H. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. (2014). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1–26.. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68> . diunduh 20 Januari 2020, pukul 21:39.
- Aisyah M. Ali. (2018a). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (1st ed.). Prenada Media Group (Divisi Kencana).
- Aisyah M. Ali. (2018b). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cetakan Ke). Prenada Media Group (Divisi Kencana).
- Al Musafiri, M. R. Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. (2016). *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(9), 1–19. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ayu Budi Pratiwi, Farida, & Rischa Pramudia Trisnani. (2017). OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 170–180.
- Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.. [https://www.researchgate.net/publication/290920065\\_PENDIDIKAN\\_UNTUK\\_PENGEMBANGAN\\_KARAKTER\\_Telaah\\_terhadap\\_Gagasan\\_Thomas\\_Lickona\\_dalam\\_Educating\\_for\\_Character](https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character) . diunduh ada tanggal 17 Nopember 2018, pukul 8:28 WIB.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana. (2013). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Remaja Rosdakarya.
- Dindin Jamaluddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Fardani, D. N. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK SISWA SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Era Modern. *Of Education*, 1, 88–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Iro fk. (2018). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen. *FKMKM-UGM*, 1. <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> . diakses pada 24 Juni 2020 pukul 20:00 WIB.
- J Lexy Moeloeng. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Kaimuddin. Pembelajaran Kearifan Lokal. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80. (2019).
- Lusy Novitasari. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*

- LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL (Pewarisan Nilai Kearifan Lokal Etika Masyarakat Jawa Sebagai Sarana Pendidikan Karakter). STKIP PGRI. (2016).
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Masnur Muslich. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Nasional.
- Muh. Zainul Arifin. (2016). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL (PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH GLOBALISASI)* (M. P. Adip Arifin, M. P. Ratri Harida, & M. P. Hestri Hurustyanti (Eds.)). STKIP PGRI.
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 72–76. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>
- Puput Tripeni Juniman. (2018, September). UNICEF: Sekolah Tidak Aman Bagi Siswa. *CNN Indonesia*, 1. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180907163958-284-328572/unicef-sekolah-tidak-aman-bagi-siswa> . diakses 24 Juni 2020 jam 13:08
- Saifuddin Azwar. (2009). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.
- Soejono, & Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Thomas Lickona. (2016). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (U. Wahyudin & Suryani (Eds.); edisi 1, c). Bumi Aksara.
- Trubus Rahardiansah, & A. Prayitno. (2011). *TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN BANGSA: Dialektika Pentingnya Pendidikan berbasis Local Genius*. Universitas Trisakti.
- Try, A., & Putra, A. (2015). PEMIKIRAN FILOSOFIS PENDIDIKAN IBNU SINA DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *LITERASI*, VI(2), 191–201. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/200/195> , diunduh pada tanggal 01 April 2020, pukul 20:00 WIB.
- Witri Nasuha, O. (2019, February). Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019 Nomor 2 Berakhir Tragis. *Oke News*, 1–2. <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis> . diunduh pada 2 Juni 2020
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.